

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 72), “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Metode eksperimen dalam penelitian ini, bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan (*treatment*) dalam penerapan PECS untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak *deafblind*. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)*. SSR merupakan metode untuk subyek tunggal terhadap perilaku tertentu. Sunanto, J dkk. (2005, hlm. 135) menyatakan bahwa, “Desain subyek tunggal biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa perlakuan (intervensi) dan dapat dipakai apabila ukuran sampel adalah satu”. Tawney dan Gast (1984) mengemukakan bahwa

*Single subject design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection and utilization of a single subject design, it is possible to demonstrate a functional relationship between intervention and a change in behavior. (hlm.10)*

Dengan kata lain penelitian dengan subyek tunggal adalah penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subyek secara individual.

Definisi di atas dapat diartikan bahwa Penelitian dengan subjek tunggal (SSR) merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara perseorangan. Prinsip dasarnya adalah meneliti individu dalam dua kondisi, yaitu tanpa perlakuan dan dengan perlakuan. Pengaruh terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut.

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

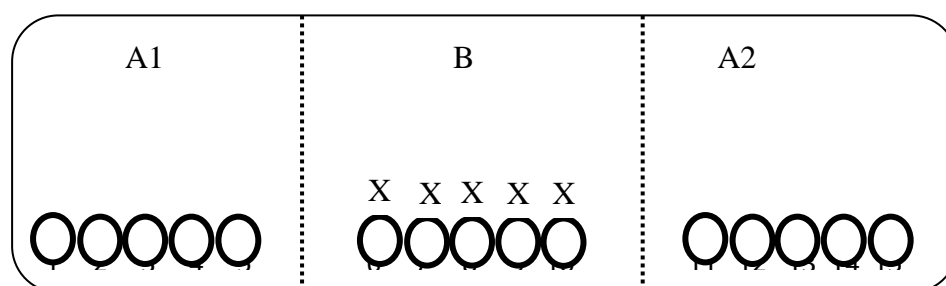
Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2008, hlm. 209) yang menjelaskan bahwa “Pendekatan dasar dalam eksperimen subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut”.

### A. Desain Penelitian

Menurut Rosnow dan Rosental ( dalam Sunanto, J dkk, 2006, hlm. 41) mengemukakan bahwa,

’Disain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) disain kelompok (*group design*) dan (2) disain subyek tunggal (*single subject design*). Disain kelompok menfokuskan pada data yang berasal dari kelompok individu, sedangkan disain subyek tunggal menfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian,’

Pola disain eksperimen subyek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah disain A-B-A, yang merupakan pengembangan dari disain dasar A-B. Disain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibanding disain A-B. Penambahan kondisi *baseline* kedua (A-2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. Struktur dasar desain A-B-A digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

○ = Panjang kondisi/banyaknya sesi

X = Intervensi yang dilakukan

A-1= Lambang dari data garis datar (*baseline*). *Baseline* merupakan suatu kondisi awal kemampuan subyek dalam melakukan komunikasi sebelum diberi perlakuan (intervensi).

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B = Kondisi perlakuan (intervensi). Berdasarkan data yang diperoleh pada fase baseline, maka dalam fase ini subyek diberi perlakuan dengan penerapan PECS.

A-2 = pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. langkah yang dilakukan pada fase A-2 ini sama seperti pada fase A-1.

Untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan penelitian dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) dalam perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat;
- 2) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai kecenderungan arah dan level data menjadi stabil;
- 3) Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil;
- 4) Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil;
- 5) Setelah kecenderungan arah dan level data pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi baseline (A2). Sunanto, J dkk.(2006, hlm. 45)

## B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah dimana peneliti bertugas yaitu SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang berlokasi di Jl. Pertanian raya, Lebak Bulus, Cilindak - Jakarta Selatan.

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak *deafblind* kelas 3, berinisial RF (11 tahun, 2 bulan), yang mengalami hambatan penglihatan ringan *low vision* disertai hambatan pendengaran sangat berat *profound* dan mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Menurut Jacob, N (dalam Bhandari, R, & Narayan, J, 2009, hlm.105) mengemukakan bahwa individu dengan *low vision* adalah seseorang dengan hambatan fungsi

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penglihatan bahkan setelah mendapat koreksi refraksi standar, tetapi menggunakan penglihatan atau berpotensi melihat untuk perencanaan atau pelaksanaan sebuah tugas dengan alat bantu yang tepat.

Menurut hasil pemeriksaan *low vision* yayasan LAYAK Jakarta. RF memiliki ketajaman penglihatan  $> 6/18$  memakai kacamata plus 11, ia masih bisa melihat ukuran tulisan normal (N8- N12) , melihat gambar. Kacamata diperlukan untuk jarak jauh dan dekat, dipakai terus-menerus untuk kegiatan sehari-hari. RF juga mengalami hambatan pendengaran berat *profound*, data audiogram; telinga kanan 110 db, telinga kiri 100 db.

### C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif perlu dirumuskan variable secara konseptual maupun operasional, supaya pengukuran variabel dapat dilakukan secara tepat.

#### 1. Definisi Konseptual Variabel

- a. Variabel bebas, yaitu “variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.” (Sugiyono, 2007, hlm. 39). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan *PECS*. Menurut Bondy & Frost (2002) *PECS* adalah suatu program komunikasi alternative dan augmentative (AAC) yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan komunikasi fungsional seperti meminta dan mengomentari sesuatu pada penyandang disabilitas.

Pada bagian lain, Bondy & Frost (dalam Christy, 2002, hlm. 2) mengemukakan bahwa ‘*The picture exchange communication system (PECS) is pictorial system that was developed for children with social – communication deficits*’.

- b. Variabel terikat, adalah” variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas” (Sugiyono, 2007, hlm. 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan, pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), untuk memberitahu atau mengubah sikap,

pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Efendy, 2006, hlm. 5).

## 2. Definisi Operasional Variabel

### a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan PECS. Penerapan PECS yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan menggunakan kartu gambar/symbol oleh subyek dalam mengajukan permintaan. Gambar tersebut dapat berupa foto, simbol, atau dapat juga menggunakan gambar yang dibuat sendiri yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman subyek terhadap gambar. Gambar yang digunakan dalam penelitian ini berupa simbol mainan seperti mobil-mobilan, bola, pensil warna/ crayon, pastel, makanan kesukaan subyek, seperti biskuit/ kue kering yang manis dan gurih, minuman kesukaan, seperti susu rasa coklat dan strawberi, foto kegiatan subyek dan lain-lain. Penggunaan foto gambar symbol tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua subyek, juga hasil observasi yang konsisten tentang apa yang diinginkan subyek atau makanan yang paling disukai yang dijadikan sebagai reinforcer/ imbalan yang efektif.

### b. Variabel Terikat

Variabel terikat yang merupakan target behavior dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi yaitu banyaknya mengajukan permintaan melalui gambar/symbol. Pertama subyek melihat benda yang diinginkan, lalu mengajukan permintaan/ menyampaikan keinginannya dengan mengambil kartu gambar yang menjadi symbol keinginannya, memberikannya kepada mitra komunikasi (MK) dengan melepaskan kartu ke atas tangan MK. Anak mampu menerima umpan balik dari orang yang diajak komunikasi/ MK sebagai hasil dari menyerahkan gambar yang menjadi symbol keinginannya. Selanjutnya anak dengan hambatan penglihatan dalam penelitian ini adalah anak, *low vision* jadi

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih bisa melihat gambar sedangkan anak dengan hambatan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami hambatan berbahasa verbal (lisan/bicara) maupun non verbal (isyarat, gesture, dan tulisan).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data. Data yang didapat dari sumber data akan mewakili dan menjawab pertanyaan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi.

Observasi merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengamati dan mengetahui kemampuan anak dalam berkomunikasi ekspresif yaitu mengajukan permintaan melalui gambar. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan responden kecil.

Dalam proses pelaksanaannya, observasi dalam penelitian ini bersifat *participant observation*, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data. Observasi ini telah dirancang sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya atau disebut juga observasi terstruktur. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014) bahwa dalam melakukan observasi terstruktur apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mengetahui kemampuan subyek dalam berkomunikasi yaitu mengajukan permintaan. Pengamatan dilakukan pada tiga fase, masing-masing fase tersebut adalah 1) *baseline-1* (A-1), untuk mengetahui kemampuan awal subyek; 2) intervensi (B), untuk mengetahui ketercapaian keterampilan komunikasi, mengajukan permintaan dengan menukarkan

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gambar selama mendapatkan perlakuan; 3) *baseline-2* (A-2), untuk mengetahui kemampuan subyek setelah diberi perlakuan.

### E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian ini biasanya dinamakan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2014) “Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian”. Sedangkan menurut Arikunto (2005, hlm. 11) Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

**Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Observasi**

Variabel	Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber
Keterampilan komunikasi	Mengajukan permintaan	Anak mampu: mengambil kartu/gambar, Memberikan kartuke MK, Menerima imbalan hasil pertukaran gambar	Observasi	Lembar observasi	Anak/ RF

Adapun data dalam penelitian ini adalah berupa kalisubyek dalam berkomunikasi pada fase *baseline* awal (A1), fase intervensi (B) dan fase *baseline* pengulangan (A2). Jenis ukuran yang digunakan untuk menghitung data

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut adalah frekuensi. Frekuensi menunjukkan berapa kali suatu peristiwa terjadi pada waktu tertentu. Satuan frekuensi ini cocok digunakan jika pengamatan terfokus pada perilaku tertentu yang dilaksanakan dalam periode waktu yang sama dari sesi ke sesi (Sunanto,J, 2006, hlm.15). pengukuran pada fase *baseline* awal (A1) sampai data stabil. Kemudian fase intervensi (B) pengukuran *target behavior*; mengajukan permintaan dengan menghitung frekuensi subyek saat berkomunikasi menggunakan PECS hingga mencapai data yang stabil. Setelah jeda waktu 1 minggu, terakhir fase *baseline* pengulangan (A2) sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subyek. langkah yang dilakukan pada fase A-2 ini sama seperti pada fase A-1, yang membedakan adalah pada fase pengulangan pengukuran dilakukan setelah subyek memiliki pengalaman sebagaimana pada kondisi intervensi. Pada tiap-tiap sesi/ hari berlangsung selama 15 menit.

Maka instrumen dalam penelitian ini berupa format lembar pengamatan kejadian sebagai berikut:

<b>LEMBAR PENGAMATAN KEJADIAN</b>	
Target Behavior	: Mengajukan permintaan
Kondisi	: Awal/ Intervensi/ Pengulangan (coret yang tidak perlu)
Nama Subyek	: .....
Nama Pengamat	: .....
Tanggal	: .....
Mulai	: .....
Berakhir	: .....
Sesi (hari)	: .....
<input style="width: 100%; height: 30px; border: 1px solid black; border-radius: 15px;" type="text"/>	
Banyaknya kejadian	: ..... kali.

**Gambar 3.1 Lembar Pengamatan**

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



## F. Posedur Penelitian

### 1. Menentukan *baseline* awal (A-1)

Kondisi awal dimaksud terkait dengan target behavior (keterampilan komunikasi; mengajukan permintaan) sekaligus sebagai variabel terikat dalam penelitian. Pengukuran pada fase ini dilakukan dengan mengamati keterampilan komunikasi subyek menggunakan instrumen yang telah dibuat dan dihitung frekuensi komunikasinya dengan durasi 15 menit.

Untuk mendapatkan data kemampuan awal (*baseline*) langkah-langkah yang dilakukan adalah peneliti bersama dengan guru kelas menata ruang kelas menyiapkan meja, kursi, media berupa kartu gambar foto, benda asli serta instrumen pengumpul data berupa lembar pengamatan kejadian. Guru kelas melaksanakan proses pembelajaran secara individual, guru kelas duduk berhadap-hadapan dengan subyek sementara dihadapan subyek telah disiapkan satu gambar foto benda yang sudah dikenal oleh subyek. Guru kelas memperlihatkan benda yang sama dengan foto yang ada di hadapan subyek. Hal ini bertujuan agar subyek mengambil foto yang ada di hadapannya lalu menukarkan foto tersebut dengan benda yang dipegang oleh guru. Dalam latihan penerapan PECS ada aturan baku yang sudah disepakati, “*Teach one thing at a time*” yaitu melatih sesuatu pada satu waktu pertemuan/ sesi.

Pada tahap ini pengukuran dilakukan oleh guru kelas terlebih dahulu, hari berikutnya oleh peneliti secara bergantian. Pengukuran dilakukan selama 15 (lima belas) menit dengan mempertimbangkan subyek sulit berkonsentrasi lebih dari 15 menit, subyek aktif bergerak atau tidak bisa duduk berlama-lama. Setelah tes kemampuan awal selesai peneliti memutar ulang video rekaman untuk mengamati frekuensi terjadinya perilaku sasaran (*target behavior*) yaitu mengajukan permintaan melalui pertukaran gambar dengan barang. Pengamatan dilakukan oleh tiga orang pengamat yaitu peneliti, guru kelas, dan satu orang guru (koordinator kelas MDVI) yang sudah terbiasa berinteraksi dengan subyek. Masing-masing

pengamat mencatat hasil pengamatannya pada lembar pengamatan yang telah disediakan.

## 2.Fase Intervensi

Pengukuran menggunakan instrumen yang telah dibuat dan dihitung frekuensi komunikasinya dengan durasi 15 menit. Kemudian dilakukan pengukuran sampai diperoleh kondisi yang stabil. Pada tahap intervensi ini prosedur pelaksanaannya hampir sama dengan tahap *baseline* awal, bedanya ada pembagian tugas antara peneliti dengan guru kelas. Apabila peneliti bertugas sebagai mitra komunikasi (MK), maka guru kelas sebagai fasilitator dan sebaliknya. MK memegang benda yang disukai subyek, Fasilitator bertugas membantu seminimal mungkin kelancaran komunikasi. MK duduk berhadapan dengan subyek dibatasi sebuah meja, sedangkan fasilitator duduk di samping/ di belakang subyek sedikit bergeser ke kanan atau kiri subyek, disesuaikan dengan kebiasaan subyek dominan menggunakan tangan kanan atau kiri. Tahap pelaksanaan intervensi penerapan PECS sebagai berikut:

- a. Simpanlah di depan anak dua atau tiga objek yang disukai, sering digunakan dan sudah dikenal anak.
- b. Pada saat anak memilih objek tersebut, biarkanlah ia memainkannya beberapa saat, lalu MK mengambil objek itu, dan menyimpannya.
- c. Gantilah objek itu dengan gambarnya dan simpan gambar itu di depan anak. Sementara salah satu tangan guru/MK memegang objek yang diinginkan oleh anak dan tangan satu lagi sebagai prompting posisinya terbuka (posisi tangan meminta sesuatu). Diharapkan anak memberikan gambar objek itu kepada guru. Reaksi anak mungkin berusaha untuk merebut objek yang diinginkan, oleh karena itu fasilitator harus menjaga agar anak tetap duduk. Reaksi seperti itu adalah reaksi yang tidak diinginkan.
- d. Jika anak bereaksi tidak sesuai yang diharapkan, maka fasilitator dapat memberikan bantuan dengan cara memegang tangan untuk meraih

gambar objek dan memberikannya pada tangan MK. Mintalah anak untuk melepas gambar itu sambil melabel perbuatan anak dengan mengatakan misalnya, "Oh, kamu ingin main mobil-mobilan ya?" Kemudian segera berikan objek yang diinginkannya.

- e. Biarkanlah beberapa saat anak memainkan objek itu, kemudian ambil lagi objek itu dan lakukanlah langkah c dan d. terus diulang sambil coba dihilangkan bantuan/ prompting dari / fasilitator dan MK.
- f. Latihan dapat dilanjutkan pada fase ke-2 jika respon anak benar dan tidak membutuhkan prompting dari guru ataupun fasilitator.

### **3. Kondisi Pengulangan/ *baseline-2* (A-2)**

Prosedurnya sama dengan *baseline-1* (A-1) yang membedakan adalah pada fase pengulangan pengukuran dilakukan setelah subyek memiliki pengalaman sebagaimana pada kondisi intervensi. Sedangkan pada *baseline* awal subyek belum diberi perlakuan. Tujuan fase pengulangan ini untuk meyakinkan ada tidaknya pengaruh intervensi yang diberikan pada fase intervensi. Program selengkapnya terdapat dalam lampiran 2 (halaman 76).

## **G. Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, baik itu data *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahandan analisis data. Berbeda dengan penelitian eksperimen pada umumnya, pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal, analisis data menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Sebagaimana dikemukakan Sunanto, J.dkk.(2006. hlm. 65) bahwa: "Dalam penelitian eksperimen, analisis data pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian eksperimen dengan subyek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana."

Analisis data dalam penelitian subyek tunggal bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Hal tersebut sesuai pendapat Sunanto, J dkk. (2006, hlm. 65) mengemukakan bahwa:

Amanah, 2016

**PENERAPAN PICTURES EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK DEAFBLIND KELAS III DI SLB-A PEMBINA TINGKAT NASIONAL JAKARTA**

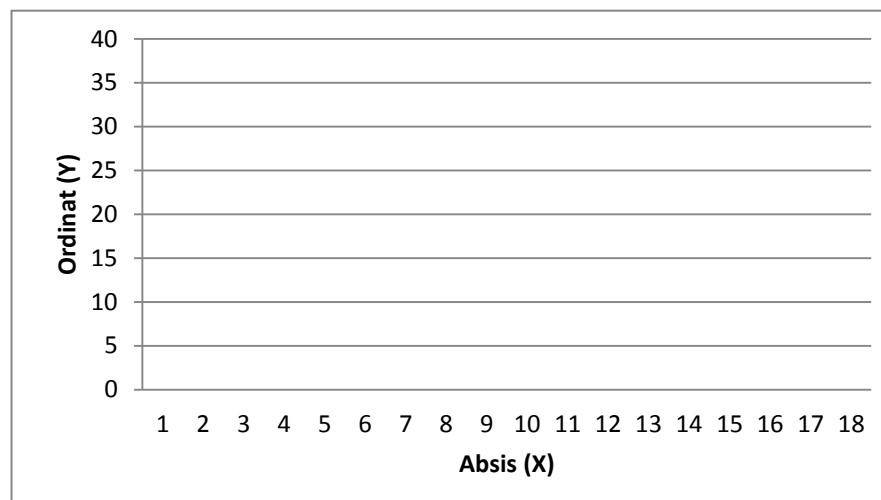
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan utama analisis data dalam penelitian di bidang modifikasi perilaku adalah untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah. Metode analisis yang digunakan lazim disebut inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik.

Oleh karena metode inspeksi visual dimana analisis dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, maka peneliti harus memahami komponen-komponen dasar yang harus dipenuhi dalam membuat grafik. Menurut Sunanto, J dkk. (2006. hlm. 30) beberapa komponen penting dalam grafik adalah:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misalnya persen, frekuensi, durasi)
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
5. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen misalnya *baseline* atau intervensi.
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Bentuk dasar grafik garis yang sering digunakan dalam penelitian eksperimen dengan subyek tunggal sebagaimana uraian di atas, tampak pada gambar berikut:



**Grafik 3.1 Bentuk Dasar Grafik**

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Setelah terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis data setiap kondisi dan antar kondisi. Menurut Sunanto, J dkk. (2006. hlm. 66) mengungkapkan bahwa “Dalam analisis data dengan inspeksi visual ada beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara ini, yaitu: (1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik.

Komponen analisis inspeksi visual terdiri dari:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Adapun komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut.

- b. Kecenderungan arah  
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.
  - c. Tingkat stabilitas (*level stability*)  
Menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.
  - d. Tingkat perubahan (*level change*)  
Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.
  - e. Jejak data (*data path*)  
Jejak data merupakan perubahan dari satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
  - f. Rentang  
Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir sama halnya pada tingkat perubahan (*level change*)
2. Analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut:
- a. Variabel yang diubah  
Merupakan variabel atau sasaran yang difokuskan.
  - b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya  
Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.
  - c. Perubahan stabilitas dan efeknya  
Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi

d. Perubahan level data

Menunjukkan seberapa besar data berubah, perubahan data antar kondisi *baseline* dan intervensi ditunjukkan selisih antara data terakhir kondisi *baseline* dan data pertama kondisi intervensi.

e. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan data yang sama pada kedua kondisi tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut adalah:

- a. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-1*
- b. Menskor hasil penilaian pada kondisi *treatment/intervensi*
- c. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-2*
- d. Membuat analisis kondisi *baseline-1*, kondisi intervensi dan kondisi *baseline-2*
- e. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline-1*, skor intervensi, dan skor pada kondisi *baseline-2* tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-1*, kondisi intervensi
- f. Membuat analisis dalam bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase
- g. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi